

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sistem kekerabatan masyarakat Jepang merupakan tradisi berharga yang masih melekat di kehidupan masyarakat Jepang keseluruhan hingga pada saat ini. Sistem kekerabatan Jepang yang disebut dengan *ie* adalah sistem yang bersifat patrilineal dan merupakan hal terpenting dalam sosial masyarakat Jepang. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai kenyataan dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Sistem *ie* adalah sistem kekerabatan yang bersifat tradisional yang ditafsirkan kembali oleh negara Jepang dan kemudian dibawa sampai saat ini hingga berhasil membawa keunggulan bangsa Jepang kedalam era modern meskipun Jepang sendiri sudah menyerukan meninggalkan hal-hal yang tradisional dan bergerak menuju pada modernisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dijelaskan Masataka dalam Sudarsih (2020, 39) saat kampanye menuju modernisasi dibuat daftar adat-istiadat yang harus ditinggalkan jika Jepang ingin maju dan beradab. Akan tetapi masih ada tradisi yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jepang dan itu menjadi ciri khas Jepang yang justru membawa nilai lebih bagi perkembangan masyarakat.

Sistem *ie* adalah kekerabatan khas Jepang yang mulanya hanya berlaku di kalangan kaum *bushi* dan kalangan elit Jepang. Kemudian pada masa restorasi Meiji (1868) sistem *ie* sempat dimasukkan kedalam undang-undang dasar sehingga sistem ini berlaku juga untuk masyarakat Jepang keseluruhan. Karena nilai-nilai

yang terkandung di dalam *ie* dianggap cocok untuk dijadikan target masa depan untuk mengembangkan sebuah negara maka Meiji berpandangan bahwa negara dengan sistem kekerabatan cocok bagi masyarakat Jepang. Pada zaman Meiji (1868-1912) menerapkan negara kekerabatan yang disebut *Kazoku Kokka* (negara keluarga).

Semangat *ie* dapat dikatakan telah menjadi penggerak kehidupan sehari-hari. Setiap orang bisa mengandalkan teladan dari orang lain dan setiap atasan mempunyai tanggung jawab terhadap bawahannya. Contoh ini adalah kunci keberhasilan Jepang (Nitobe, 1992, 3). Terlihat jelas *ie* menjadi semangat masyarakat Jepang yang telah meresap ke dalam aktifitas kehidupannya. Istilah *ie* dan *kazoku* memiliki makna keluarga, yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Kata *ie* merujuk pada sistem kekeluargaan/kekerabatan tradisional dan kata *kazoku* mengarah pada pengertian keluarga secara umum. Akan tetapi istilah *ie* artinya lebih luas yang berarti keluarga termasuk juga pada adat istiadat yang mengatur anggota keluarga. *Ie* juga merupakan salah satu unit dasar pada kehidupan sosial untuk menjalankan bisnis keluarga. Mereka juga berupaya menjaga kelestarian dari unit *ie* nya secara turun-temurun.

Tujuan *ie* adalah untuk secara teratur mempertahankan spiritualitasnya secara berkala meskipun yang akan menjadi calon anggota *ie* itu terus berubah. Siapapun bisa menjadi anggota *ie*, karena tidak hanya anggota yang mempunyai hubungan darah saja yang bisa menjadi anggota *ie* tersebut, akan tetapi ada juga yang tidak mempunyai hubungan darah masuk kedalam *ie* sebuah keluarga di Jepang. Walaupun pada dasarnya ahli waris *ie* adalah garis keturunan secara

langsung dari bapak yang mempunyai hubungan darah, yaitu anak laki-laki tertua atau sulung atau disebut juga *chounan*. Saudara laki-laki kedua, ketiga, dan seterusnya, saudara perempuan jika sudah menemukan pasangan hidup dan menikah harus meninggalkan *ie* asalnya. Kecuali adik laki-laki bungsu yang telah menikah harus dipertahankan tinggal di *ie* asalnya. Menurut (Devi, 2014, 79-80) Hal ini dimaksudkan jika *kachou* sewaktu-waktu meninggal dunia dan ahli warisnya belum mampu menggantikannya maka adik terkecil inilah yang akan ditunjuk untuk menggantikan *kachou* dengan waktu yang tidak ditentukan (Sudarsih 2020, 42). *Kachou* punya kedudukan yang sangat penting karena dianggap sebagai penentu kebijakan dalam kehidupan keluarga *ie*.

Ie adalah suatu unit dasar kehidupan masyarakat Jepang yang memiliki tiga ciri yaitu; Pertama, memiliki *zaisan*. *Zaisan* adalah harta benda sebagai warisan. Kedua, yaitu melakukan upacara pemujaan terhadap arwah leluhur *ie* secara berkala (*sozen shuhai*). Ketiga, harus melestarikan *myouji*, yaitu mengutamakan kesinambungan nama keluarga dan kelangsungan keturunan (Hiroyuki dalam Anwar, 2007, 198). Karena itu *ie* harus berlanjut tidak boleh berhenti meski *kachou* tidak memiliki anak laki-laki sebagai ahli waris atau bahkan ‘tidak memiliki keturunan darah sama sekali’, maka penerus *ie* dapat diberi wewenang kepada salah seorang anggota keluarga atau kerabat yang bukan keturunan langsung dari *kachou*, misalnya kepada keponakan ataupun anak angkat dan bisa juga *ie* diambil alih oleh istri *kachou* bahkan pembantunya jika *kachou* tersebut meninggal, asalkan mereka memiliki kesadaran rasa memiliki *ie* tersebut (Chosu dalam Anwar, 2007, 198).

Ie sendiri mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh semua anggotanya

yaitu, kepentingan *ie* diutamakan dari kepentingan pribadi, *kachou* memiliki kekuasaan untuk menentukan semua aspek dalam kehidupan, hubungan bapak dan anak lebih dijunjung tinggi daripada hubungan suami istri, *chounan* sebagai ahli waris utama yang dapat menggantikan *kachou* setelah meninggal, derajat laki-laki lebih diutamakan dari perempuan, hubungan perkawinan lebih diutamakan untuk penyatuan *ie*, keluarga utama (*honke*) lebih diutamakan daripada keluarga cabang (*bunke*).

Pada masa sekarang, manusia hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk dalam hal kekerabatan. Di Jepang, kekerabatan dikenal dengan istilah *ie* atau *kazoku*, sedangkan di suku Batak Toba, kekerabatan disebut dengan istilah *tarombo* atau *partuturan*. Meski istilahnya berbeda, keduanya memiliki sistem dan peran yang penting dalam membentuk hubungan sosial masyarakat.

Dalam adat-istiadat suku Batak Toba, budaya dapat membentuk identitas dari setiap manusia, oleh karena itu bisa dipastikan jika budaya dihilangkan, otomatis akan ada identitas yang hilang. Identitas merupakan kenyataan yang tidak boleh disangkal. Kalau identitas budaya dihilangkan maka manusia merasa asing terhadap lingkungannya maupun kepada dirinya sendiri. Meskipun, identitas budaya bukan identitas tunggal manusia, akan tetapi budaya telah mewarnai semua sisi lain dari identitas tersebut. Batak Toba adalah salah satu suku yang banyak tinggal di Sumatera Utara. Orang Batak sama halnya dengan suku lain, memiliki kebudayaan yang unik dan khas khususnya dalam adat istiadatnya. Budaya batak banyak mengatur kehidupan orang Batak. Dalam tulisan ini, penulis ingin

membahas mengenai sistem *tarombo* atau kekerabatan orang Batak yang disebut dengan filsafat *dalihan na tolu*.

Sistem kekerabatan orang Batak bersifat patriarki yang diatur berdasarkan filsafat *dalihan natolu*. Seorang anak akan secara otomatis mendapat nama belakang sama seperti yang dimiliki oleh ayahnya. Pengaruh patriarki meliputi sistem perkawinan, pewarisan harta benda seperti perhiasan, tanah dan tempat tinggal. Orang yang memiliki kakek yang sama (*oppung*) sebenarnya disebut orang yang sekandung (*dongan sabutuha*), tetapi ini tidak berarti bahwa hubungan melalui ibu dihitung dalam garis keturunan. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan patrilineal sangat penting. Dan untuk melestarikan hubungan ini selalu ditekankan melalui ritual adat. Masyarakat Batak Toba mengenal sistem kekerabatan yang disebut dengan *tarombo* atau *partuturan* yang tergabung dalam falsafah *dalihan natolu*.

Menurut Harahap (2016, 123) bahwa *dalihan natolu* dianggap sesuai dengan tiga tungku batu sejajar, yang bersama-sama menopang kuali selama proses pemasakan agar bahan makanan dapat matang secara baik dan merata. Jarak antara ketiga batu itu sama. Sehingga ketiganya bisa menopang peralatan memasak dengan kokoh yang digunakan di atasnya untuk memasak. Titik tumpu kuali terletak pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mengalami tekanan berat yang sama, hal ini juga menunjukkan sebuah kerjasama. Oleh karena itu *dalihan na tolu* dilambangkan dengan tiga tungku batu yang sejajar, yang menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap kegiatan sosial masyarakat.

Dalam budaya Batak Toba, keluarga sangat dihormati dan dianggap sebagai satu-satunya tempat di mana seseorang dapat merasa aman dan mendapat dukungan sepenuhnya. Semua anggota keluarga memiliki peran yang jelas dan diharapkan dapat menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawab kepada keluarga. Dalam hal ini bentuk kekerabatan yang paling penting adalah hubungan dengan keluarga besar. Dalam sistem kekerabatan suku Batak Toba, keluarga besar (*tutur, sisolhot, tondong*) merupakan suatu struktur terpenting dalam kehidupan sosial suku Batak Toba. Kekerabatan (*tarombo/partuturan*) meliputi seluruh kerabat dari garis keturunan yang sama, yang berasal dari nenek moyang, kakek-nenek, saudara, sepupu, dan paman/bibi.

Sistem kekerabatan suku Batak toba yang dituangkan dalam falsafah *Dalihan natolu* ini berfungsi untuk mengatur sebagaimana berjalannya adat-istiadat suku Batak Toba hingga pada saat ini, yang mengatur tata cara hidup orang batak pada umumnya, yang meliputi aturan kelahiran, pemberian marga dan juga mengatur berjalannya adat-istiadat pernikahan hingga kematian dari orang Batak tersebut.

Perbandingan antara sistem kekerabatan *ie* Jepang dan suku Batak Toba dapat dilihat dari peran keluarga dalam memajukan kesejahteraan budaya. Dalam budaya Jepang, keluarga dipandang sebagai tempat di mana orang bisa saling membantu. Sedangkan dalam budaya Batak Toba, keluarga dipandang sebagai tempat untuk mendapatkan dukungan materi, seperti pemberian warisan dan perjodohan. Meskipun ada peran yang berbeda dalam sistem kekerabatan, kedua budaya tersebut terlihat sangat menghargai dan menjaga ikatan keluarga. Di Jepang,

upacara adat seperti *shichigosan*, *seijin no hi*, dan *o-bon* digunakan untuk menghormati keluarga, sedangkan di suku Batak Toba, upacara adat seperti adat perkawinan dan upacara pemakaman juga dilakukan secara khusus untuk menghormati anggota keluarga.

Dalam rangka menjaga kelestarian kebudayaan dan nilai-nilai kekerabatan, kedua kebudayaan menempatkan keluarga sebagai dasar dalam kehidupan sosial dan budaya. Meskipun telah mengalami perubahan dan adaptasi dengan perkembangan zaman, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem kekerabatan tersebut tetap menjadi inti dalam sistem *ie* Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin meneliti tentang perbandingan kedua sistem kekerabatan tersebut dengan judul “***Perbandingan Sistem Kekerabatan Jepang dan Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba***”.

B. Rumusan dan fokus masalah

1. Rumusan masalah

- a. Bagaimana sistem kekerabatan *ie* Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba?
- b. Apa saja persamaan dan perbedaan sistem kekerabatan Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba?

2. Fokus masalah

Agar penulisan penelitian ini tidak melebar, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya membahas sistem kekerabatan Jepang dan suku Batak Toba.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih dalam dalam sistem kekerabatan Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba
- b. Untuk mengetahui apa persamaan dan perbedaan sistem kekerabatan Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat praktis

- 1) Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai sistem kekerabatan Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba.
- 2) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Bermanfaat untuk menambah pustaka di perpustakaan STBA JIA Bekasi.

b. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sumber referensi tentang sistem kekerabatan Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba.
- 2) Menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang sistem kekerabatan Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba.

D. Definisi operasional

1. Sistem *ie*

Sistem *ie* adalah kelompok sosial dasar dalam sistem keluarga yang ada dalam masyarakat Jepang. Sistem *ie* ini mengatur kehidupan rumah tangga di Jepang. *Ie* dapat diartikan sebagai *family* dalam bahasa Inggris, tetapi artinya berbeda dari keluarga yang tidak peduli budaya, ekonomi, ataupun masyarakat. *Ie* adalah tempat di mana anggota keluarga berkumpul dan dimana mereka melakukan kehidupan sosial bersama. *Ie* ada dalam masyarakat Jepang tradisional sebagai alat untuk menjalankan kehidupan dalam masyarakat Jepang. Hubungan antara keluarga Jepang harus didasarkan pada adanya ikatan *ie* yang diwariskan secara turun-temurun. Shimizu (1987) dalam (Surentu, 2020, 10)

2. *Dalihan Na Tolu*

Dalihan artinya tungku yang terbuat dari batu, *na* berarti (yang), *tolu* artinya tiga. *Dalihan na tolu* berarti tiga tiang tungku yang dibuat dari batu serta disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk bulat panjang. Ketiga tungku itu mempunyai lebar kaki 10 cm, panjang kurang lebih 30 cm dan diameter kurang lebih 12 cm ditanamkan dekat dengan dapur tempat memasak dan disediakan tempat papan persegi panjang berisi tanah liat yang dikeraskan Gultom (1992) dalam (Firmando, 2021, 20).

3. Kekerabatan

Kekerabatan adalah suatu hubungan antar individu yang mempunyai asal-usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan budaya, biologis, maupun sosialnya. (Awaru, 2020, 183).

E. Sistematika penulisan

Dalam skripsi ini penulis akan menuangkan kedalam beberapa bab dan sub bab, dengan susunan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, memaparkan mengenai latar belakang masalah mengapa penulis memilih sistem *ie* Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba sebagai objek penelitiannya. Dalam Bab I terdapat pula rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan definisi operasional yang digunakan untuk memperoleh sumber-sumber data serta sistematika pada penulisan skripsi ini. Bab II berisi tentang landasan teoritis, pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori yang akan penulis gunakan. Bab III adalah metodologi penelitian yang berisi metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, objek penelitian dan sumber data dalam proses penelitian. Bab IV adalah analisis tentang sistem *ie* Jepang dengan sistem kekerabatan suku Batak Toba. Dalam bab ini penulis akan membahas dan memaparkan apa itu sistem *ie* Jepang dan sistem kekerabatan suku Batak Toba. Dan penulis juga akan menjelaskan apa persamaan dan perbedaan yang terdapat dari kedua sistem kekerabatan tersebut. Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis. Dalam bab lima ini penulis menguraikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.